
Pemikiran Soedjatmoko tentang Pendidikan dan Relevansinya pada Abad Ke-21 di Indonesia

Chandra Saputra Purnama
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine Soedjatmoko's thoughts on education and its relevance for 21st century education; The method used is literature study with the main source of writings written by Soedjatmoko and complemented by several secondary sources to complement the research data. After conducting research, the authors found that (1) for Soedjatmoko, education was an effort to improve learning abilities, both as individuals and collectively as a nation; (2) according to Soedjatmoko, entering the 21st century, Indonesia will face new challenges that have no precedent, apart from old challenges that have not been completed; (3) Soedjatmoko's thoughts on education are very relevant for the Indonesian people in the 21st century, especially because learning ability is the key to facing this very dynamic period marked by intense competition.

Key Words: 21st century challenges, 21st century education, learning ability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Soedjatmoko tentang pendidikan dan relevansinya bagi pendidikan abad ke-21; Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan sumber utama tulisan-tulisan yang dibuat oleh Soedjatmoko serta dilengkapi oleh beberapa sumber sekunder untuk melengkapi data penelitian. Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan bahwa (1) bagi Soedjatmoko, pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan belajar, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai suatu bangsa; (2) menurut Soedjatmoko, memasuki abad ke-21 ini, Indonesia akan menghadapi tantangan baru yang tidak ada presedennya, selain tantangan-tantangan lama yang belum selesai; (3) pemikiran Soedjatmoko tentang pendidikan sangat relevan bagi masyarakat Indonesia di abad ke-21 ini, terutama karena kemampuan belajar, merupakan kunci untuk menghadapi masa yang sangat dinamis dan ditandai dengan persaingan ketat ini.

Kata kunci: Tantangan Abad Ke-21; Pendidikan Abad Ke-21; Kemampuan Belajar

Penulis Korespondensi: Chandra Saputra Purnama, Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI, TB. Simatupang, Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.5/RW.5, Tj. Barat, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12530, Jakarta, Indonesia, Email: chandrasaputra07@gmail.com

Copyright © 2020. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ini dapat dikatakan sebagai abad pengetahuan, abad informasi, dan abad digital. Terjadi transformasi sosial besar-besaran. Jika dua abad lalu ditandai dengan perubahan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri, kini transformasi berlanjut ke masyarakat berpengetahuan (*knowledge-based society*). Proses transformasi yang ditandai dengan masifnya perubahan sosial dan budaya masyarakat ini terjadi akibat globalisasi, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta derasnya arus informasi melalui media internet (*international network*). Sebagian pengamat bahkan menyebut abad ke-21 ini sebagai era disrupsi, yaitu bertransformasinya sistem lama yang serba fisik ke cara-cara baru yang mengandalkan teknologi digital dan otomatisasi, yang dikenal juga dengan sebutan Revolusi Industri 4.0. Tentu saja, seperti yang dikatakan Yudi Latif (*Kompas* 2/5/2019), disrupsi bukan barang baru. Sepanjang sejarah peradaban manusia, kehidupan telah berkali-kali mengalami disrupsi. Kalaupun ada yang berbeda, hal itu terletak pada tingkat kerapatan dan skala disrupsi yang ditimbulkan. Apabila pada zaman dulu jarak antardisrupsi itu beringsut lambat—karena kelambanan penemuan teknologi baru—pada masa kini rentang antardisrupsi begitu rapat, dengan implikasi yang lebih luas cakupannya dan dalam penetrasinya.

Cepatnya arus perubahan inilah yang harus kita sikapi. Jika tidak mau tertinggal ataupun terseret tanpa daya oleh arus perubahan tersebut maka kita harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengubah sikap pasif yang membuat kita hanya menjadi konsumen ilmu pengetahuan dan teknologi negara maju menjadi lebih aktif dan berdaya sehingga memungkinkan kita untuk menjadi produsen atau penyumbang dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, kita juga menjadi berdaya untuk turut terlibat dalam memengaruhi dan menentukan gerak perubahan demi kepentingan bangsa untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih beradab, adil, dan sejahtera.

Kebutuhan untuk turut serta menjadi penyumbang dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan dunia serta memajukan kehidupan bangsa dalam bidang teknologi menjadi semakin kuat—dan sekaligus juga dimungkinkan—dengan kemajuan teknologi informasi digital. Sejak munculnya teknologi kabel optik, jaringan internet (*international network*), dan peramban web (*web browser*), arus informasi yang tersebar di seluruh dunia semakin tidak terkendali dan mengakibatkan terjadinya “ledakan informasi digital.” Data yang dikeluarkan oleh IBM (2014) menunjukkan bahwa dunia saat ini menghasilkan sekitar 2,5 kuintiliun data dalam bentuk *file*, baik media cetak maupun digital. Melalui mesin pencari, kita dapat dengan mudah mencari bahan informasi apa saja yang kita inginkan secara “*real time*” dengan biaya yang teramat sangat murah. Friedman dalam bukunya yang berjudul *The World is Flat: A Brief History of the Twenty-First Century* (2007) menggambarkan kehidupan ini sebagai “*the world is flat*”—merujuk pada sebuah kondisi di mana dunia telah terbebas dari batas-batas jarak dan waktu (*borderless world*) akibat perkembangan teknologi.

Dunia yang semakin sempit dan tanpa batas ini menjadi peluang sekaligus tantangan. Dengan terbukanya batas-batas dunia, daya jelajah manusia yang bisa digunakan untuk mengembangkan dirinya meluas. Tidak seperti di masa lalu, perkembangan teknologi, terutama sarana transportasi serta teknologi media dan komunikasi, membuat manusia tidak lagi terikat pada batas-batas teritorinya. Sumber-sumber yang tidak ia dapatkan di daerahnya, bisa ia dapatkan dengan mudah dari daerah lain. Begitu juga dengan produk yang ia hasilkan, dapat ia pasarkan ke seluruh dunia. Di sisi lain, sifat dunia yang seakan tanpa batas ini juga menjadi tantangan karena kompetisi

akan semakin keras. Orang-orang yang tidak mampu memanfaatkan peluang yang ada—baik karena kurangnya modal, pengetahuan, maupun keterampilan—akan semakin terjepit. Itu sebabnya, di balik klaimnya untuk menciptakan pemerataan, globalisasi juga menciptakan kesenjangan yang semakin lebar antara orang kaya dan miskin.

Selain itu, dunia yang tanpa batas ini meningkatkan hubungan dan pergaulan antarbangsa, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun kebudayaan. Dalam bidang politik, terlihat arus demokrasi yang melanda seluruh dunia. Arus ini semakin kuat sejalan dengan semakin meningkatnya taraf hidup dan perkembangan manusia itu sendiri yang akan membawa kesadaran yang meningkat terhadap hak dan kewajiban manusia terhadap dirinya, masyarakat bangsa, dan masyarakat dunia. Hubungan antara sesama manusia yang dekat akan menumbuhkan perasaan ingin sederajat dalam kehidupan antarnegara. Oleh karena itu, arus globalisasi menuntut pengembangan manusia yang bermutu (Tilaar, 2012: 151–152). Tanpa pengembangan manusia yang memadai, kita hanya akan menjadi penonton yang pasif tanpa bisa mengambil peran apa pun dalam gerak maju sejarah dunia. Dan, ketika kita tidak mampu mengambil peran untuk ikut menentukan gerak sejarah maka nasib kitalah yang akan ditentukan oleh negara-negara maju.

Rapatnya rentang antardisrupsi membuat abad ke-21 ini penuh dengan ketidakpastian. Dunia saat ini sangat berbeda dengan dunia beberapa dekade lalu. Perubahan terjadi begitu cepat dalam skala eksponensial yang tidak pernah ditemui oleh sejarah umat manusia sebelumnya. Karena sifatnya yang penuh dengan ketidakpastian, meramalkan masa depan menjadi semakin sulit. Thomas L. Friedman (2018: 4) mengungkapkan bahwa kita sedang hidup di salah satu titik peralihan terbesar dalam sejarah. Tiga kekuatan terbesar di planet ini, yaitu teknologi, globalisasi, dan perubahan iklim, semuanya bergerak semakin cepat, sekaligus. Akibatnya, banyak sekali aspek masyarakat, tempat kerja, dan geopolitik kita yang sedang dibentuk ulang dan perlu dipikirkan kembali.

Ketika terjadi laju perubahan dengan kecepatan yang terus bertambah di banyak ranah sekaligus, seperti yang kita alami saat ini, mudah untuk merasa gamang, gelisah, dan tidak berdaya. Kita merasa kewalahan dan kelelahan dengan laju perubahan yang memusingkan. Tidak ada pilihan bagi kita selain untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Kemampuan untuk beradaptasi sangat dibutuhkan, terutama pada generasi muda yang masa depannya masih membentang panjang. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan adaptasi generasi muda terhadap laju perubahan di abad ke-21 ini adalah dengan meningkatkan kemampuan dan kapasitas mereka—baik sebagai individu maupun sebagai sebuah bangsa—melalui pendidikan sehingga mampu merespons segala tantangan yang ada dengan lebih baik. Untuk itu, kita membutuhkan sebuah sistem pendidikan yang mampu menyediakan seperangkat keterampilan yang paling dibutuhkan guna menghadapi setiap aspek tantangan dan memanfaatkan peluang sebaik-baiknya di era yang semakin mengglobal ini.

Menghadapi sifat, peluang, dan tantangan di zaman ini maka perlulah dirumuskan sebuah konsep baru mengenai pendidikan yang umum disebut sebagai pendidikan abad ke-21. Tujuan dari pendidikan abad ke-21 adalah mendorong peserta didik agar menguasai keterampilan-keterampilan abad ke-21 yang penting dan berguna bagi mereka agar lebih responsif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Hal yang terpenting dalam pendidikan abad ke-21 adalah upaya untuk mendorong peserta didik agar memiliki basis pengetahuan dan pemahaman yang mendalam untuk dapat memiliki mental pembelajar sepanjang hayat (*life-long learner*). Tidak sedikit cendekiawan dan pakar

pendidikan yang berupaya mengkaji dan mencari formulasi serta solusi yang tepat untuk nasib pendidikan yang ada di Indonesia akibat dari pengaruh kebijakan politik, hegemoni, dan globalisasi. Salah satu cendekiawan Indonesia yang memiliki perhatian terhadap pembangunan bangsa Indonesia adalah Soedjatmoko atau yang akrab dipanggil Bung Koko. Soedjatmoko adalah seorang pemikir abad ke-20 yang meski kurang dikenal masyarakat Indonesia di dalam negeri, tetapi sebenarnya memiliki reputasi internasional. Ia bahkan pernah menjabat sebagai rektor Universitas PBB di Tokyo, Jepang, tepatnya pada 1980–1987. Meski pendidikannya di perguruan tinggi tidak selesai, Soedjatmoko merupakan seorang pembelajar yang tekun dan sangat peduli dengan persoalan yang dihadapi bangsanya, baik melalui tulisan maupun sebagai pembicara. Ia menjadi pemikir dalam banyak bidang, seperti kebudayaan, filsafat, moral, politik, pembangunan, dan juga pendidikan. Tidak heran jika Tilaar (2003: 34) menyebutnya sebagai “Cendekiawan Sosial Paripurna”.

Soedjatmoko juga merupakan seorang pemikir yang visioner. Meski hidup pada abad ke-20, ia mampu menangkap tantangan-tantangan yang dihadapi Indonesia di masa mendatang. Soedjatmoko mengatakan, tahap 25 yang akan datang merupakan suatu masa yang penuh tantangan baru sama sekali yang harus dihadapi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, usaha pembangunan di Indonesia nanti juga tidak dapat dianggap sebagai kelanjutan belaka dari garis-garis usaha yang telah dilakukan selama lima Pelita (Pembangunan Lima Tahun) pertama. Menurut Soedjatmoko, masa setelah lima Pelita pertama merupakan masa yang diskontinu atau tidak bersinambung sehingga memerlukan orientasi baru dan garis-garis kebijakan yang untuk sebagian baru juga. Semua itu akan mempunyai dampak terhadap sifat dan sistem pendidikan nasional. Lebih lanjut, Soedjatmoko berpendapat bahwa Indonesia akan menghadapi beragam tantangan, seperti kepadatan penduduk, pengangguran, pembangunan yang tidak merata, masalah kemiskinan, kesenjangan sosial dan ekonomi yang semakin menganga, serta kerusakan lingkungan. Menurutnya, meski pembangunan nasional yang dilaksanakan mampu meningkatkan ekonomi rakyat Indonesia daripada masa-masa sebelumnya, tetapi tidak semua persoalan-persoalan lama terselesaikan. Di sisi lain, juga muncul persoalan-persoalan baru yang diakibatkan oleh perkembangan zaman.

Soedjatmoko (1989: 224–227) juga menyoroti dampak dari berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada masyarakat Indonesia. Dengan kemampuan modal dan penguasaannya yang lebih atas ilmu pengetahuan dan teknologi, negara maju mampu mengambil manfaat yang maksimal dari kemajuan yang ada, terutama untuk meningkatkan produktivitas ekonominya. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan yang semakin lebar antara negara-negara kaya dan miskin. Menurut Soedjatmoko, untuk menjawab tantangan tersebut, manusia Indonesia harus memiliki beberapa ciri dan kemampuan, yaitu kemampuan untuk mendapatkan dan mengolah informasi serta menalar secara rasional; memiliki mental belajar sepanjang hayat; bersikap kreatif terhadap tantangan baru, mampu mengantisipasi perkembangan, dan siap berinovasi; memiliki kepekaan terhadap keadilan dan solidaritas sosial; memiliki harga diri berdasarkan iman yang kuat; serta sanggup mengidentifikasi dimensi-dimensi moral dan etis dalam perubahan-perubahan sosial atau dalam pilihan teknologi (Soedjatmoko, 1989: 227–228). Dengan kualitas-kualitas tersebut, manusia Indonesia akan mampu menjawab tantangan yang ada di abad ke-21.

Menurut Soedjatmoko (1989: 228), pendidikan merupakan satu-satunya faktor kunci agar manusia Indonesia mampu memiliki kualitas-kualitas yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang menghadang di masa depan. Lebih daripada faktor-faktor lain, kemampuan belajar (*learning capacity*) yang akan menentukan kelangsungan dan

integritas masyarakat Indonesia menghadapi dunia yang terus berubah dan penuh dengan persaingan ini. Pendidikan menjadi sangat penting karena kualitas sumber daya manusia merupakan modal yang paling menentukan bagi perkembangan suatu bangsa, lebih dari pemilikan sumber-sumber daya alam—pandangan ini menjawab pertanyaan mengapa dengan sumber daya alamnya yang melimpah, negara Indonesia belum mampu menyejahterakan rakyatnya. Hal yang perlu menjadi pertimbangan kita secara serius adalah bahwa kualitas sumber daya manusia yang akan kita miliki di masa depan ditentukan oleh kemampuan kita dalam mengembangkan potensi yang terdapat pada anak-anak kita melalui pendidikan yang kita selenggarakan saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif non-interaktif dengan metode historis dan studi kepustakaan (*library research*) sebagai teknik penelitiannya. Pendekatan penelitian ini pada prosesnya berupaya untuk menganalisis dan menginvestigasi perjalanan historis suatu konsep melalui analisis terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam suatu dokumen. Pendekatan kualitatif non-interaktif dipilih dengan alasan karena tidak mungkin dilakukan riset lapangan dan bertemu langsung dengan Soedjatmoko yang telah wafat pada 21 Desember 1989. Sehingga data dalam penelitian ini tidak diperoleh dari interaksi langsung antara peneliti dan narasumber, melainkan dari dokumen kepustakaan, baik yang ditulis langsung oleh Soedjatmoko maupun karya orang lain yang tentang pemikiran Soedjatmoko, terutama pada topik yang berkaitan dengan pendidikan.

Pada praktiknya, penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*). Penentuan metode penelitian ini didasarkan pada beberapa indikator yang telah dijelaskan sebelumnya. Metode penelitian kepustakaan (*library research*) ini juga dipandang relevan untuk digunakan dalam mengeksplorasi fokus permasalahan yang dikaji berdasarkan sumber data yang ada. Penelitian kepustakaan (*library research*) memiliki karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Zed (2014: 2–3), yaitu: (1) persoalan penelitian hanya dapat dijawab lewat penelitian pustaka bukan riset lapangan, (2) sebagai studi pendahuluan (*preliminary research*) untuk memahami gejala baru yang berkembang di lapangan atau masyarakat, dan (3) data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian.

Penelitian kepustakaan (*library research*) menjadikan dokumen kepustakaan, antara lain berupa buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, majalah, maupun jenis tulisan lainnya sebagai objek penelitiannya. Pedoman yang sekaligus menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian ini mengacu pada karakteristik penelitian kepustakaan yang dikemukakan oleh Zed (2014: 4), yaitu sebagai berikut: (1) Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eye witness*) berupa kejadian orang atau benda-benda lainnya. (2) Bersifat “siap pakai” (*ready-made*), yaitu peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. dan (3) Data pustaka umumnya adalah data sekunder, artinya bahwa peneliti memperoleh dari tangan kedua bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. (4) Kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.

Prosedur

Prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini mengacu pada prosedur pelaksanaan penelitian kepustakaan (*library research*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Zed (2014: 81), yaitu terdiri dari: (1) merumuskan ide umum tentang topik penelitian, (2) mencari informasi pendukung, (3) mengorganisasikan bahan bacaan, (4) mencari bahan yang diperlukan, (5) mereorganisasikan bahan dan membuat catatan penelitian, (6) *me-review* dan memperkaya bahan bacaan, dan (7) mereorganisasikan lagi bahan atau catatan dan mulai menulis. Data pada penelitian ini diperoleh melalui dokumen sesuai dengan prinsip penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan menjadikan dokumen kepustakaan sebagai objek penelitiannya. Dokumen dalam konteks penelitian ini dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011: 329). Dengan demikian, yang menjadi sumber data pada penelitian ini, yaitu dokumen karya-karya Soedjatmoko maupun karya orang yang relevan dengan fokus kajian penelitian. Dokumen yang ditulis Soedjatmoko menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Sementara karya orang lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini, baik mengenai pemikiran Soedjatmoko maupun tentang pendidikan abad ke-21, menjadi sumber sekunder.

HASIL

Soedjatmoko dikenal sebagai cendekiawan yang peduli pada masa depan bangsa Indonesia. Ia banyak menaruh perhatian pada pembangunan dunia ketiga. Dalam konteks ini pulalah, Soedjatmoko membahas pendidikan. Menurutnya, pembangunan sumber daya manusia merupakan hal yang paling menentukan dalam keberhasilan pembangunan suatu negara. Soedjatmoko mengungkapkan bahwa pembangunan merupakan proses belajar. Dalam pandangan Soedjatmoko, pembangunan tak bisa hanya diartikan sebagai peningkatan per kapita semata, melainkan pembangunan manusia seutuhnya, baik di bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Setiap warga di semua tingkat dan di dalam semua komponen masyarakat harus ditingkatkan kemampuannya sehingga memungkinkan bangsa yang bersangkutan untuk mengurangi kemiskinan, pengangguran, ketimpangan, dan lalu bertahan dan berkembang di tengah dunia yang semakin rumit, tidak stabil, dan ditandai dengan ketatnya persaingan. Karena lebih dimaknai sebagai peningkatan kemampuan atau kapabilitas seluruh komponen bangsa, Soedjatmoko tidak mengartikan pembangunan sebagai sesuatu yang kita perbuat atau kita hasilkan, melainkan sesuatu yang kita belajar (Soedjatmoko, 1986: 4). Pandangan ini menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pembangunan.

Menurut Soedjatmoko, peran utama pendidikan adalah untuk meningkatkan “kemampuan kolektif seluruh bangsa untuk belajar.” Dalam hal ini, belajar berarti, “peningkatan kemampuan masyarakat, baik secara individual maupun kolektif, tidak hanya untuk menyesuaikan diri pada perubahan, melainkan juga untuk mengarahkan perubahan itu sehingga sesuai dengan tujuannya sendiri” (Soedjatmoko, 1986: 4). Masyarakat Indonesia perlu belajar untuk mematahkan pola-pola batin yang membuat kita cenderung bersikap pasif dan tidak berdaya akibat penjajahan yang berlangsung selama berabad-abad menuju sikap aktif untuk mendayagunakan segala yang dimilikinya sebagai suatu kelompok yang rukun untuk mencapai sasaran-sasaran demi kebaikan bersama. Dengan peningkatan kemampuan belajar, diharapkan peserta didik mampu berpikir secara mandiri. Dengan demikian, ke depannya masyarakat Indonesia, terutama

para pemikirnya, tidak lagi hanya semata-mata menjadi konsumen perbendaharaan pengetahuan yang dihasilkan oleh para pemikir dari negara-negara maju. Kita akan mampu menjadi penyumbang atau turut berperan serta dalam perbendaharaan pengetahuan dunia. Selain itu, kemampuan belajar juga erat kaitannya dengan kemandirian berpikir yang juga penting dalam pembangunan Indonesia sendiri. Kita paham bahwa masalah pembangunan yang dihadapi masing-masing negara berbeda. Sebab itu, kita tidak bisa semata-mata mengadopsi solusi yang dimiliki negara lain untuk memecahkan persoalan negeri kita sendiri. Sangat mungkin, meski solusi itu berhasil di negara asalnya, tetapi gagal di negeri kita karena konteks persoalan yang berbeda.

Soedjatmoko juga mengungkapkan bahwa pengetahuan modern merupakan aset paling strategis dalam upaya-upaya pembangunan. Namun, yang dimaksud dengan pengetahuan modern di sini bukanlah pengetahuan positif atau keterampilan tertentu, melainkan metode penelaahan tertentu yang harus ditempuh untuk meninjau, merumuskan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah-masalah nyata (Soedjatmoko, 2010: 17). Selain ilmu pengetahuan modern, Soedjatmoko juga menekankan pentingnya ilmu-ilmu humaniora dan pendidikan agama. Menurut Soedjatmoko (1994: 102), pendidikan ilmu humaniora (sejarah, sastra, bahasa, dan lain-lain) memberikan sumbangan dalam pembentukan kesadaran akan identitas nasional. Identitas itu terus berkembang melalui berbagai tanggapan terhadap kondisi yang berubah-ubah dan terhadap tantangan-tantangan baru. Kajian yang bebas, evaluasi diri yang kritis, dan perdebatan yang ramai dapat menjadi sarana bagi suatu bangsa untuk mengenali diri mereka sendiri dan untuk hidup bersama secara kooperatif.

Humaniora membantu mengaitkan pengalaman masa lampau suatu bangsa dengan masa depan mereka, membantu mengevaluasi masa kini, dan membantu melakukan interpretasi ulang secara terus-menerus terhadap berbagai pengalamannya berhadapan dengan berbagai pengaruh dan tantangan kehidupan modern (Soedjatmoko, 1994: 87). Soedjatmoko mengungkapkan lebih lanjut, justru dalam zaman yang memuja perkembangan teknologi ini, pendidikan humaniora menjadi sangat penting, dan bukan sebaliknya. Banyak penyimpangan yang terjadi dalam pembangunan muncul karena diabaikannya humaniora. Sebab, studi humaniora membantu kita untuk menangkap makna dari pengalaman hidup dan menyajikan jalan untuk memahami kegiatan-kegiatan dan tujuan-tujuan dari masyarakat kita sendiri maupun masyarakat-masyarakat lain. Humaniora membantu upaya kita untuk mengembangkan kerangka moral dan imajinatif bagi pengambilan tindakan (Soedjatmoko, 1994: 87).

Adapun pendidikan agama memiliki fungsi untuk mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik. Modernisasi mengakibatkan terjadinya transformasi sosial yang mempunyai banyak dimensi, yaitu dimensi spiritual, kultural, filsafat, sosial, moral, serta mungkin juga dimensi agama. Menurut Soedjatmoko, agama dapat mempunyai kekuatan positif dalam menggerakkan transformasi sosial. Namun, di sisi lain, agama juga dapat menjadi penyebab adanya konflik sosial apabila tidak disadari akan bahayanya menggunakan lambang-lambang agama untuk kepentingan pribadi atau suatu kelompok tertentu dalam masyarakat yang plural (Tilaar, 2003: 36). Selain untuk membangun akhlak peserta didik, dalam masa yang dicirikan dengan transformasi sosial ini, pendidikan agama juga memiliki tugas khusus, yaitu membina peserta didik untuk berlaku dengan benar ketika patokan-patokan moral tidak menentu (Soedjatmoko, 2010: 114). Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar keimanan dan ketakwaan. Sebab itu, orientasi pendidikan agama tidaklah cukup kalau hanya menyangkut upacara, peraturan, ritus, hukum, lambang-lambang, segi-segi sosiologis maupun segi politis dari gejala yang disebut agama (Susetyo, 88–89). Pendidikan agama seharusnya juga meningkatkan kemampuan *moral reasoning* peserta didik untuk menguji keadaan dan kelakuan yang

memerlukan suatu pertimbangan baru saat belum ada ketentuan yang mengaturnya (Soedjatmoko, 1996: 272).

Sebagai seorang pemikir yang visioner, Soedjatmoko mampu memprediksi secara cukup akurat beberapa tantangan yang akan dihadapi Indonesia di abad ke-21. Menurut Soedjatmoko, dalam makalah terakhirnya yang berjudul “Manusia Indonesia Menjelang Abad 21” (Soedjatmoko, 1989: 221–232), kondisi manusia dan bangsa Indonesia 25 tahun mendatang akan penuh dengan tantangan baru dan tidak dapat dianggap sebagai kelanjutan belaka dari garis-garis usaha yang telah dilakukan selama periode lima Pelita pertama. Menurut Soedjatmoko, setidaknya ada tiga faktor utama yang menyebabkan perubahan-perubahan yang terjadi di abad ke-21, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, faktor kependudukan, dan lingkungan hidup atau ekologi (Soedjatmoko, 1991: 7–8). Ketiga faktor perubahan tersebut menyebabkan munculnya berbagai tantangan, seperti ledakan jumlah penduduk; perpindahan penduduk; pengangguran dan kemiskinan; kesenjangan yang kian menganga antara yang kaya dan yang miskin; berbagai gejolak sosial dan politik; pesatnya perkembangan teknologi yang berpengaruh juga pada cepatnya perubahan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya manusia; kerusakan ekologi; serta bagaimana mempertahankan eksistensi di tengah permasalahan itu tanpa kehilangan identitas. Abad ke-21 akan dicirikan dengan sifatnya yang penuh dengan ketidakpastian.

Menurut Soedjatmoko (1989: 227–230), untuk menjawab tantangan di abad ke-21, ada beberapa ciri dan kemampuan yang harus dimiliki oleh manusia Indonesia. Pertama, manusia Indonesia harus serbatahu (*well informed*). Untuk itu manusia Indonesia harus menyadari bahwa proses belajar tidak akan pernah selesai. Dalam dunia yang terus berubah ini, kita harus memiliki mental untuk mampu belajar sepanjang hayat (*life-long learning*). Soedjatmoko juga berpendapat, manusia Indonesia harus mampu menyerap informasi yang sedemikian banyak serta mampu mencernanya secara tuntas. Tentu hal ini akan sangat sulit dilakukan saat ini mengingat begitu banyaknya informasi yang kita terima setiap harinya. Meski demikian, pandangan Soedjatmoko ini bisa kita artikan bahwa kita tidak boleh menutup diri atau tidak peduli dengan perkembangan yang ada karena akan membuat kita terasing dari dunia. Namun, kita juga tidak bisa hanya pasif saja dalam menerima informasi. Manusia Indonesia harus juga memiliki kemampuan kritis untuk memilah mana saja informasi yang berguna dan bisa dipercaya dan mana yang tidak, lalu memanfaatkan informasi tersebut untuk menambah wawasan dan menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Jika kita tidak memiliki kemampuan ini, maka hidup kita hanya akan dipenuhi dengan informasi sampah yang bukan hanya tidak berguna, tetapi juga menyesatkan.

Kedua, kualitas yang tidak kalah penting adalah manusia Indonesia harus berani bersikap kreatif terhadap tantangan baru, mampu mengantisipasi perkembangan, dan siap berinovasi. Namun, kreativitas juga perlu disertai dengan rasa tanggung jawab. Menurut Soedjatmoko, bangkitnya neo-feodalisme dan pemusatan kekuasaan terjadi karena ketidakberanian manusia dalam memikul tanggung jawab keputusan pada tingkat yang semestinya sehingga keputusan diserahkan pada atasan. Ketiga, manusia Indonesia juga memerlukan kepekaan terhadap keadilan dan solidaritas sosial, yang meliputi umat manusia seluruhnya, termasuk golongan yang lemah dan miskin serta generasi mendatang. Manusia Indonesia juga harus peka terhadap batas-batas toleransi masyarakat terhadap perubahan sosial dan terhadap ketidakadilan.

Keempat, manusia Indonesia juga harus memiliki harga diri berdasarkan iman yang kuat. Hal ini akan memungkinkan manusia Indonesia sanggup memiliki kemandirian untuk berprakarsa, berusaha sendiri, dan bersaing; namun sekaligus juga memiliki kemampuan untuk berorganisasi dan bekerja sama dengan orang atau pihak

lain, baik di tingkat nasional maupun internasional, lepas dari perbedaan budaya, ras, ataupun agama. Dan kelima, manusia Indonesia juga harus sanggup mengidentifikasi dimensi-dimensi moral dan etis dalam perubahan-perubahan sosial atau dalam pilihan teknologi. Dia harus sanggup menalar secara moral (*moral reasoning* atau *ijtihad*) dan memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan ketentuan-ketentuan agama sehingga terungkap relevansinya terhadap masalah dan perkembangan-perkembangan baru yang terjadi di masyarakat. Dengan kualitas-kualitas yang disebutkan di atas, manusia Indonesia akan mampu menjawab tantangan-tantangan yang akan dihadapi di abad ke-21. Menurut Soedjatmoko, pendidikan merupakan satu-satunya kunci agar manusia Indonesia mampu memiliki kualitas-kualitas yang diperlukan, seperti yang disebutkan di atas. Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah sistem pendidikan seperti apa yang dapat merangsang berkembangnya kemampuan tersebut pada peserta didik? Bagaimana mendidik generasi muda sehingga mereka hidup di tengah dunia yang tidak menentu dan dalam masyarakat yang sedang mengalami transformasi sosial secara besar-besaran?

Menurut Soedjatmoko, pertanyaan semacam ini sebenarnya tidak menyangkut sistem pendidikan, tetapi lebih menyangkut spirit atau jiwanya pendidikan (Soedjatmoko, 1989: 228). Dengan kata lain, untuk mewujudkan pendidikan abad ke-21 tidak berarti harus merombak kurikulum, tetapi membenahi penerapannya sehingga proses belajar-mengajar yang terjadi di sekolah benar-benar merupakan upaya penyemaian seluruh bakat dan potensi peserta didik. Salah satunya adalah cara mendidik yang mengakui dan menerima individualitas setiap anak didik dan mencoba merangsangnya agar berpikir secara mandiri, kritis, dan kreatif. Bagi Soedjatmoko, konformisme (sikap pasif untuk menerima apa saja tatanan yang ada tanpa sikap kritis) dalam pendidikan adalah musuh terbesar kreativitas. Soedjatmoko berpendapat, konformisme hanya berguna pada tahap-tahap awal dalam mencoba mengejar kemajuan bangsa lain. Keanekaragaman tantangan yang harus kita hadapi di dalam pembangunan berikutnya akan memaksa kita untuk menanggalkan konformisme formal maupun informal di dalam sistem pendidikan, serta mengarahkan pendidikan kita supaya dapat menanggapi secara kreatif tantangan-tantangan tadi.

Menurut Soedjatmoko, sifat pluralisme dalam pola pendidikan akan menjadi bekal dalam menghadapi tantangan yang beraneka ragam itu, yang sering juga memerlukan bukan satu jawaban, melainkan beberapa jawaban sekaligus. Di sini kita menyentuh pengembangan motivasi dan karakter dalam dunia pendidikan. Hal ini sering diabaikan dalam proses pembelajaran di sekolah yang hanya menekankan pada transfer pengetahuan positif dari guru ke peserta didik. Padahal segala pengetahuan positif yang berlaku saat ini, esok hari sering sudah basi dan diganti pengetahuan lain, apalagi di dalam dunia dan masyarakat yang sedang berubah dengan begitu pesat dan mendalam ini. Sebab itu, yang harus kita utamakan adalah bukan soal alih pengetahuan, melainkan peningkatan kemampuan untuk belajar (*learning capacity*) sehingga peserta didik memiliki kemauan dan kemampuan untuk belajar seumur hidup.

Namun, ada satu fakta yang cukup memprihatinkan saat ini, yaitu meski semangat masyarakat Indonesia untuk bersekolah meningkat tajam, tetapi tidak demikian dengan semangat belajar yang justru cenderung menurun. Di sekolah-sekolah, guru mengeluh tentang rendahnya motivasi peserta didik untuk belajar. Di perguruan tinggi, mahasiswa/i sekadar memenuhi kewajiban kehadiran di di kelas semata tanpa kemauan untuk menyerap apa yang diajarkan oleh sang dosen. tugas-tugas kuliah dikerjakan sambil lalu saja. Skripsi, tesis, dan disertasi tidak jarang dikerjakan secara asal-asalan. Bahkan ada yang berani membeli atau membayar orang lain untuk mengerjakan tugas akhirnya itu (Husnaini, 2018: 76–77). Tentu ini menjadi tantangan berat bagi dunia pendidikan di Indonesia. Jika persoalan ini tidak ditanggapi secara serius tentu akan

berdampak pada rendahnya kualitas generasi kita di masa datang. Selain itu, Soedjatmoko juga mengungkapkan, salah satu upaya agar bangsa Indonesia mampu menjawab tantangan abad ke-21 adalah membangun sistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan sains dan teknologi perlu dikembangkan sehingga penguasaan bangsa ini akan teknologi semakin meningkat (Soedjatmoko, 1989: 228). Seperti yang telah diungkapkan, selain menekankan pentingnya pendidikan sains dan teknologi, Soedjatmoko juga melihat peranan pendidikan humaniora dan agama. Pendidikan humaniora berperan mengembangkan rasa empati dan toleransi yang sangat diperlukan dalam masyarakat dewasa ini. Adanya pendidikan humaniora di sekolah penting bagi masyarakat kita, bukan hanya karena masyarakat Indonesia yang pluralis, tetapi juga karena adanya masalah global dan terjadinya konflik-konflik internasional yang membutuhkan kerja sama masyarakat dunia untuk mengatasinya. Dalam hal ini, faktor budaya memegang peranan yang sangat penting. Sebab, dalam kebudayaan, terdapat nilai-nilai tradisional yang dapat digali dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat saat ini (Tilaar, 2003: 36).

DISKUSI

Menurut penulis, ada beberapa hal penting dalam pemikiran Soedjatmoko mengenai pendidikan yang relevan bagi upaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui pendidikan di abad ke-21 ini, yaitu tekanan proses pendidikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan belajar, baik secara individual maupun kolektif sebagai suatu bangsa; konsep belajar sepanjang hayat; pendidikan yang dimaknai sebagai upaya penyemaian seluruh bakat dan potensi peserta didik; proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik; pentingnya mengembangkan nilai-nilai solidaritas dan pembentukan kesadaran atas identitas nasional melalui pendidikan humaniora; serta perlunya meningkatkan *moral reasoning* melalui pendidikan agama.

Pertama, peran pendidikan sebagai peningkatan kemampuan belajar sangat relevan dalam kondisi saat ini. Dengan peningkatan kemampuan belajar, diharapkan peserta didik mampu berpikir secara mandiri sehingga mampu beradaptasi dengan cepatnya perubahan yang terjadi di abad ke-21 ini. Peningkatan kemampuan belajar secara kolektif juga diperlukan agar ke depannya, masyarakat Indonesia—terutama para pemikirnya—tidak lagi hanya menjadi konsumen pengetahuan dari para pemikir di negara-negara maju, tetapi mampu terlibat dan turut menjadi penyumbang bagi perbendaharaan pengetahuan dunia.

Kedua, peran pendidikan sebagai peningkatan kemampuan belajar sangat terkait dengan kebutuhan untuk belajar sepanjang hayat. Perkembangan zaman menuntut kita untuk terus belajar guna meningkatkan kapasitas diri jika kita tidak ingin tertinggal. Bapak pendidikan kita, Ki Hadjar Dewantara, secara visioner mendefinisikan pendidikan sebagai “proses belajar menjadi manusia seutuhnya dengan mempelajari dan mengembangkan kehidupan (mikrokosmos dan makrokosmos) sepanjang hidup.” Dengan demikian, kegiatan belajar tidak lagi bisa hanya dipahami sebatas menempuh pendidikan formal, tetapi menjadi bagian dari kehidupan manusia dari lahir sampai akhir hayatnya. Itu sebabnya, penting bagi sekolah untuk mendorong peserta didiknya untuk memiliki mental pembelajar. *Learning to learn* seyogyanya menjadi hal yang ditekankan dalam setiap kegiatan akademik di sekolah sehingga belajar menjadi sebuah kebiasaan yang akan terus mengendap dalam diri peserta didik bahkan setelah ia menamatkan pendidikan formalnya.

Ketiga, Soedjatmoko menekankan fungsi pendidikan sebagai upaya penyemaian seluruh bakat dan potensi peserta didik. Salah satunya adalah cara mendidik yang mengakui dan menerima individualitas setiap anak didik dan mencoba merangsangnya agar mampu berpikir secara mandiri, kritis, dan kreatif. Pemikiran ini sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik guna menghadapi tantangan di masa depan. Cara mendidik ini juga sudah diterapkan di Kurikulum 2013, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik ditempatkan sebagai subjek pembelajaran. Mereka tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, melainkan didorong untuk mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berpikirnya. Adapun guru berperan sebagai fasilitator yang berupaya membantu mengaitkan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik dengan informasi baru yang dipelajarinya. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan cara dan gaya belajarnya masing-masing dan mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas proses belajar yang dilakukannya. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang berupaya membantu peserta didik ketika menemukan kesulitan dalam proses mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya (Daryanto & Karim, 2017: 9–10).

Keempat, menurut Soedjatmoko, proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dengan luas wilayah yang beragam kondisi alam dan masyarakatnya, kebutuhan akan pendidikan masing-masing daerah bisa jadi berbeda. Misalnya, kebutuhan akan pendidikan antara masyarakat kota dan masyarakat desa yang berbudaya agraris berbeda, atau kebutuhan akan pendidikan antara masyarakat nelayan dan masyarakat di daerah industri tidak sama. Masing-masing daerah memiliki peluang dan tantangannya sendiri-sendiri. Dalam soal ini, Soedjatmoko menawarkan konsep pluralisme dalam pola pendidikan. Pandangan ini bisa dimengerti bahwa pola pendidikan tidak bisa diseragamkan secara kaku di semua wilayah Indonesia, tetapi harus menyesuaikan dengan kondisi dan daerah setempat. Tentu saja harus ada standar yang berlaku dalam tiap tingkat pendidikan seperti yang termuat dalam kurikulum yang diberlakukan pemerintah, namun pelaksanaannya harus bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi wilayah masing-masing. Dengan demikian, peran pendidikan sebagai pengembangan daya nalar dan karakter peserta didik sehingga ia lebih mampu mengenal diri dan lingkungannya serta dapat memecahkan persoalannya yang dihadapinya di kehidupan nyata tercapai.

Kelima, pentingnya mengembangkan nilai-nilai solidaritas dan pembentukan kesadaran atas identitas nasional melalui pendidikan humaniora. Pendidikan tak hanya berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan bernalar semata, melainkan juga mengembangkan rasa empati dan toleransi yang sangat diperlukan dalam masyarakat dewasa ini. Pendidikan humaniora penting bagi masyarakat kita, bukan hanya karena pluralnya masyarakat Indonesia, tetapi juga karena adanya masalah global dan terjadinya konflik-konflik internasional yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama antarbangsa.

Keenam, pentingnya pendidikan agama untuk meningkatkan *moral reasoning*, yaitu kemampuan untuk menimbang baik dan buruk. Kemampuan ini sangat kita butuhkan saat ini, terutama ketika kita menghadapi persoalan-persoalan baru yang belum ada presedennya sehingga belum ada patokan-patokan moral yang bisa dijadikan acuan secara pasti. Pendidikan agama tentu sangat penting untuk meningkatkan moral individu peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga dapat memberikan keyakinan pada diri individu untuk menghadapi masa yang tidak pasti dan penuh tantangan ini. Di sisi lain, nilai-nilai agama juga dapat berkontribusi dalam kehidupan bersama, yaitu

memberi arah pada jalannya pembangunan agar tidak menyimpang dari sistem nilai yang dipegang oleh masyarakat.

SIMPULAN

Menurut Soedjatmoko, pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan belajar. Dalam hal ini, belajar berarti upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, baik secara individual maupun kolektif sebagai suatu bangsa, untuk tidak hanya menyesuaikan diri dengan perubahan, melainkan juga untuk mengarahkan perubahan itu sehingga membawa dampak yang positif bagi dirinya. Kemampuan belajar sangat penting dimiliki guna menghadapi beragam tantangan di masa depan, selain tantangan lama yang belum selesai, juga tantangan yang sama sekali baru atau tidak ada presedennya. Sebab, abad ke-21 merupakan masa yang tidak bersinambung dengan masa sebelumnya.

Menurut Soedjatmoko, ada tiga faktor yang menyebabkan perubahan di abad ke-21 ini, yaitu kemajuan pesat teknologi, kepadatan penduduk, dan persoalan ekologi. Ketiga faktor tersebut memunculkan beragam tantangan, antara lain transformasi sosial, ekonomi, dan budaya akibat perkembangan sains dan teknologi yang sedemikian pesatnya; ledakan jumlah penduduk; pengangguran dan kemiskinan; kesenjangan sosial dan ekonomi yang kian menganga; berbagai gejolak sosial dan politik; kerusakan alam dan terjadinya pemanasan global; serta bagaimana mempertahankan eksistensi di tengah permasalahan itu tanpa kehilangan identitas. Selain mampu menggambarkan tantangan yang kita hadapi di abad ke-21 dengan cukup akurat, pemikiran Soedjatmoko mengenai pendidikan juga sangat relevan. Pandangannya mengenai pendidikan sebagai peningkatan kemampuan belajar, konsep belajar sepanjang hayat (*long life learning*), pemikirannya mengenai pendidikan sebagai upaya penyemaian seluruh bakat dan potensi peserta didik sangat relevan dengan kebutuhan generasi muda untuk menghadapi masa yang ditandai dengan perubahan yang cepat dan ketatnya persaingan ini. Pandangan Soedjatmoko agar pendidikan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik sesuai dengan kondisi dan situasi wilayah Indonesia yang sangat beragam. Selain itu, pemikiran Soedjatmoko tentang pentingnya pendidikan humaniora dan agama untuk membangun solidaritas, rasa empati, dan nalar moral kritis sesuai dengan kebutuhan akan pendidikan karakter.

REFERENSI

- Daryanto & Karim, S. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Friedman, T. L. (2018). *Thank You for Being Late: Membangun Optimisme untuk Melangkah Maju di Era Akselerasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Husnaini, M. (2018). *Menjadi Pribadi Pembelajar*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo.
- Latif, Y. (2019, 2 Mei). Pendidikan Era Baru. <https://kompas.id/baca/opini/2019/05/02/pendidikan-era-baru/>
- Soedjatmoko (1984). *Pembangunan dan Kebebasan*. Jakarta: LP3ES.

- Soedjatmoko (1986). Pembangunan sebagai Proses Belajar. In Soedjatmoko dkk. *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000: Sebuah Bunga Rampai*, 3–42. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Soedjatmoko (1989). Manusia Menjelang Abad 21. In *Mengenal Soedjatmoko: Kumpulan Berita dan Obituari*, 221–232. Jakarta: LP3ES.
- Soedjatmoko (1991). Manusia dan Dunia yang sedang Berubah. In Soedjatmoko dkk. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, 7–17. Jakarta: PT Grasindo.
- Soedjatmoko (1994). *Menjelajah Cakrawala: Kumpulan Karya Visioner Soedjatmoko*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Yayasan Soedjatmoko.
- Soedjatmoko (1996). *Etika Pembebasan: Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah, dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Soedjatmoko (2010). *Menjadi Bangsa Terdidik menurut Soedjatmoko*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susetyo, B. (2005). *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: LKiS.
- Tilaar, H. A. R. (2003). *Kekuasaan dan Pendidikan: manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.